

MENANAM HARAPAN, MENYULAM MASA DEPAN: DARI TIKAR KE PETA DIGITAL DI REGISTER 31

Dinamika dunia yang terus berubah dan tantangan lingkungan yang kian nyata, masih ada individu-individu yang memilih untuk kembali, bukan demi kemewahan, melainkan demi harapan. Tulisan ini adalah kisah tentang seseorang yang kembali ke akar tanah kelahirannya, membawa bukan hanya pengetahuan, tetapi juga cinta, waktu, dan keberanian untuk mendengar. Sebuah kisah tentang bagaimana perubahan besar bisa dimulai dari tikar sederhana, dari secangkir kopi hangat dan dari kesediaan untuk hadir sepenuh hati.

Satu Tikar, Seribu Cerita: Perubahan yang Dimulai dari Mendengar

Oleh: Bondan Pergola

Saya tak pernah benar-benar tahu kapan cinta pada hutan itu mulai tumbuh. Mungkin saat aroma tanah basah menyapa indera saya untuk pertama kalinya, atau ketika desir angin menyapu dedaunan bagai bisikan alam yang mengundang saya untuk lebih dekat. Tapi bisa jadi, benih cinta itu ditanam jauh sebelum saya paham maknanya saat kampung masa kecil saya, yang dulu dilingkupi hutan lebat, perlahan menjadi sunyi. Pohon-pohon menghilang, tanah longsor datang tanpa diundang dan kicau burung berganti raungan mesin pemotong kayu. Sebuah kenangan yang tidak pernah bisa saya lupakan, dan mungkin tidak akan pernah saya maafkan.

Saya adalah seorang rimbawan, kata yang terdengar sederhana, namun menyimpan tanggung jawab besar sekaligus kehormatan yang dalam. Profesi ini bukan hanya tentang menanam pohon atau menjaga hutan, lebih dari itu ini adalah misi untuk menjembatani dua entitas besar: manusia dan alam. Di tengah pertentangan antara kebutuhan hidup dan keberlanjutan lingkungan, di sanalah saya berdiri di antara akar-akar yang menggenggam tanah dan impian masyarakat yang tak pernah padam.

Perjalanan ini dimulai dari bangku kuliah di Universitas Lampung. Jurusan Kehutanan membawa saya tak hanya pada ilmu, tetapi pada kesadaran. Saya belajar tentang konservasi, manajemen, hingga budidaya hutan. Tapi di luar kelas, saya belajar sesuatu yang lebih penting: mendengar. Dari organisasi kampus, dari diskusi-diskusi panjang dengan masyarakat, saya memahami bahwa perubahan tak datang dari teori, melainkan dari keberanian untuk hadir dan mendengar.

Setelah lulus, takdir membawa saya ke Rainforest Alliance. Sebuah lembaga yang memberi saya wadah untuk bekerja di antara akar dan daun, di antara konflik dan harapan. dan lebih dari itu lembaga ini memberi saya alasan untuk pulang.

Tahun 2019 menjadi titik balik, saya kembali ke kampung halaman, ke Kabupaten Tanggamus, Lampung, tidak hanya sebagai rimbawan, tetapi sebagai anak kampung yang ingin menyatu kembali dengan tanah kelahirannya. Tepatnya adalah di Pekon Sedayu, saya melihat luka yang tak tampak di peta: hutan lindung yang dibuka menjadi kebun kopi, gajah liar yang kehilangan arah hingga masuk ke pemukiman, dan masyarakat yang dihipnotis dilema antara hidup hari ini dan keberlangsungan esok hari.

Saya datang bukan membawa jawaban, tapi membawa waktu. Saya duduk bersama mereka, meminum kopi di tikar-tikar sederhana dan mendengar. Mendengar keluhan, ketakutan dan harapan. Saya sadar solusi tak bisa dipaksakan, harus lahir dari kesadaran bersama. Dengan dukungan Rainforest Alliance dan UPTD KPH Kota Agung Utara, kami memulai sesuatu yang sederhana namun berani: membentuk Gapoktanhut Lestari Sejahtera. Prosesnya tidak mulus. Perdebatan panjang, pemetaan partisipatif yang melelahkan dan pelatihan teknis yang menguji kesabaran menjadi bagian dari perjalanan tapi perlahan, harapan itu tumbuh.

Hingga akhirnya, pada 19 Desember 2019, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menerbitkan IUPHKm untuk Gapoktanhut Lestari Sejahtera. Hari itu, saya menyaksikan wajah-wajah penuh harapan. Tapi saya tahu, izin bukan akhir. Itu hanya pintu masuk menuju tantangan baru: menjaga komitmen, merawat kepercayaan, dan membangun kemandirian.

Tantangan datang lagi pada 2020. Kami mendapat program rehabilitasi lahan kritis dari One Tree Planted (OTP), dengan target yang ambisius: menanam 100.000 pohon, termasuk 30.000 bambu. Masyarakat menolak untuk menanam bambu. Bagi mereka, bambu adalah hama kopi, bukan penyelamat hutan.

Saya dan tim tidak memaksa. Kami kembali ke metode yang kami percaya yaitu mendengar. Kami datangi mereka, berdiskusi hingga larut malam. Kami tidak hanya bicara, kami mendengar, dan perlahan, keyakinan itu tumbuh. Masyarakat yang tergabung di Gapoktanhut Lestari Sejahtera mulai memahami bahwa ini bukan soal proyek tanam, tapi investasi masa depan untuk generasi yang akan datang.

Tiba waktunya penanaman 100.000 pohon pun dilakukan. Hampir seluruh anggota terlibat dalam kegiatan itu. Saya melihat gotong royong yang nyaris hilang, hidup kembali di lereng-lereng bukit. Saya melihat anak-anak ikut menanam bibit dan saya tahu, ini bukan sekadar gerakan konservasi, ini adalah gerakan hidup.

Ketika harapan semakin tinggi, ancaman masih tetap hadir. Gajah masih datang ke kebun – kebun mereka, tapi kini petani sudah berubah. Mereka tidak lagi mengusir, mereka paham bahwa ruang harus dibagi. Saya ingat jelas ketika Pak Sugriwo berkata, “Kalau kita jaga hutan, gajah pun tidak akan marah.” Kalimat itu lebih dari sekadar kata itu adalah filosofi hidup.

Kemudian datanglah satu titik ketika masyarakat meminta saya menjadi penyuluh kehutanan. Mereka ingin saya lebih dekat, lebih ‘resmi’. Saat ini saya bimbang, tapi akhirnya saya memutuskan mendaftar Aparatur Negeri Sipil (ASN), bukan untuk meninggalkan, tapi untuk menguatkan.

Ketika saya dinyatakan lolos dan diangkat sebagai ASN, saya tahu ini adalah bagian dari takdir yang ditulis dengan harapan banyak orang. Kini, sebagai penyuluh kehutanan di Resort Semaka Hilir UPTD KPH Kota Agung Utara, saya tak hanya mengurus pohon saya mengurus mimpi. Saya menjaga bukan hanya hutan, tapi juga harapan mereka.

Menjadi rimbawan adalah menjadi jembatan, jembatan yang menghubungkan masa lalu yang penuh luka dengan masa depan yang penuh cahaya. Saya percaya, selama masih ada satu orang yang mau duduk di tikar yang sama dan mendengar, maka hutan akan tetap hidup.

Namun zaman terus berubah, kini, tantangan terbesar bukan hanya menanam pohon, tapi menanam data. Era digital, informasi adalah kunci. Sayangnya, data KTH sering tercecer, tersebar, atau tak pernah terkumpul. Tanpa data, bagaimana kita bisa merencanakan masa depan?

Keresahan itulah maka lahir **RUMAH PETAni**, bukan sekadar platform, tapi ‘rumah digital’ yang menyimpan harapan dan potensi, dengan teknologi geospasial dan sistem **KoboToolbox**. Kami mulai mendata dengan presisi mulai dari peta interaktif, profil petani, data potensi hasil hutan bukan kayu semuanya kini terang benderang, terbuka untuk siapa saja.

Salah satu pencapaian terpenting dari **RUMAH PETAni** adalah keberhasilan pemetaan partisipatif di KTH Tumpak Rejo 1, 2, 3, dan Gapoktanhut Lestari Sejahtera. Proses ini bukan hanya menghasilkan peta, tapi membentuk budaya baru. Petani kini tak hanya bicara panen dan pupuk, mereka juga bicara koordinat dan geo-tagging.

Transformasi ini luar biasa. dulu mereka takut *gadget*, kini mereka menggunakannya untuk memetakan lahannya. Anak muda mulai melihat penyuluh bukan sebagai birokrat, tapi sebagai mitra yang visioner.

Bagi penyuluh kehutanan, **RUMAH PETAni** menjadi alat kerja yang revolusioner, tidak perlu lagi membawa catatan lusuh semua data ada di ujung jari. Bagi petani, ini alat advokasi, mereka bisa menunjukkan andilnya secara konkret. Bagi masyarakat luas, ini adalah transparansi yang nyata. Tetapi yang paling penting, platform ini memanusiakan data, di balik setiap titik di peta, ada cerita, ada keluarga dan ada perjuangan.

Saya yakin, **RUMAH PETAni** adalah masa depan. Jika platform ini diadopsi secara luas, bukan mustahil setiap KTH di Indonesia akan memiliki basis data yang akurat dan terbuka. Maka dari sanalah, pengelolaan hutan akan menjadi lebih demokratis, lebih inklusif dan lebih manusiawi. Hutan bukan hanya soal ekosistem, tapi juga tentang manusia yang hidup di sekitarnya, dan teknologi. Jika digunakan dengan hati, bisa menjadi jembatan antara keduanya.

Menutup tulisan ini, saya ingin mengajak siapa pun yang membaca: jangan pernah meremehkan kekuatan mendengar. Jangan pernah menyepelekan kekuatan duduk di tikar yang sama, karena dari sanalah perubahan lahir dan dari sanalah kepercayaan itu tumbuh. Saya bukan siapa-siapa, hanya seorang anak kampung yang diberi kesempatan untuk kembali, tapi saya percaya selama hati kita bersama hutan, maka harapan itu tidak akan pernah punah.

Hingga hari ini, perjalanan itu masih berlangsung. Namun yang pasti kisah ini telah membuka mata bahwa perubahan bukan milik mereka yang kuat secara materi, tetapi milik mereka yang tulus menjaga, mendengar, dan mengabdikan. Hutan Indonesia butuh lebih banyak 'jembatan' yang tak hanya paham tentang ekosistem, tetapi juga mengerti detak jantung masyarakat. Jika **RUMAH PETANI** terus hidup dan berkembang, bukan tak mungkin Indonesia akan melahirkan generasi penyuluh dan petani yang tak hanya melek teknologi, tetapi juga melek hati.

Karena sejatinya, teknologi hanyalah alat, yang membuatnya hidup adalah niat dan selama ada niat yang baik, selama masih ada satu orang yang rela duduk dan mendengar di tikar yang sama, maka harapan itu akan terus tumbuh, seperti akar bambu yang diam-diam menguat di dalam tanah.